

Persepsi Ujaran Manusia dalam Psikolinguistik

Muh. Irfan Mukhlisin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang
Email: ablehjos86@gmail.com

***Abstract:** Psycholinguistic research on human speech perception has become a major focus in understanding how humans process and understand spoken language. This study aims to investigate the way in which individuals perceive human speech, taking into account factors such as segmentation, word recognition, and understanding of meaning. Experimental methods are often used, including speech processing experiments, discontinuous speech comprehension experiments, and neuroimaging techniques such as functional MRI. The research results show that human speech perception is influenced by various factors, including linguistic and non-linguistic context, as well as the individual's ability to interpret audio information. The implications of this research are not only relevant in the fundamental understanding of how language works, but are also important in the development of speech recognition technology, speech therapy, and other language interventions. With a better understanding of how humans perceive speech, we can improve various aspects of spoken communication, including language teaching, therapeutic communication, and more effective user interface design.*

***Keywords:** Speech Perception, Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Persepsi ujaran manusia menjadi salah satu topik kunci dalam bidang psikolinguistik, yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana manusia memproses, menghasilkan, dan memahami bahasa. Dalam konteks ini, persepsi ujaran manusia mengacu pada kemampuan individu untuk mendengar dan menginterpretasikan suara yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk ujaran atau tuturan.

Penelitian tentang persepsi ujaran manusia memiliki relevansi yang signifikan dalam pemahaman proses kognitif yang terlibat dalam memahami bahasa lisan. Berbagai aspek yang terlibat dalam persepsi ujaran manusia termasuk segmentasi kata, pengenalan fonem, identifikasi sintaksis, pemahaman makna, dan korelasi antara proses tersebut dengan aktivitas otak.

Penelitian di bidang ini telah menggunakan berbagai metode eksperimental, termasuk percobaan pemrosesan wicara, percobaan pemahaman ujaran terputus-putus, serta teknik neuroimaging seperti MRI fungsional. Melalui pendekatan interdisipliner ini, para peneliti telah mampu mengungkap mekanisme kompleks yang terlibat dalam persepsi ujaran manusia.

Dalam pendahuluan ini, akan dibahas latar belakang pentingnya studi tentang persepsi ujaran manusia dalam psikolinguistik, serta kerangka konseptual yang mendasari penelitian di bidang ini. Selain itu, akan diberikan gambaran singkat tentang perkembangan penelitian terbaru dan relevansi hasil penelitian ini dalam berbagai konteks praktis, termasuk bidang pengenalan suara, terapi wicara, dan

desain antarmuka pengguna. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana manusia mempersepsikan ujaran, diharapkan kita dapat meningkatkan berbagai aspek dalam komunikasi lisan dan mendorong inovasi dalam bidang bahasa dan teknologi.

Permasalahan yang muncul setiap hari di kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan sosial adalah komunikasi, dimana masih sangat sering kita ketahui banyak terjadi kesalahpahaman atau istilahnya miskomunikasi, ketidakmampuan seseorang dalam mengemukakan ide, gagasan dalam berkomunikasi antar orang satu ke orang lain. Bagaimanacaranya agar komunikasi itu berjalan dengan mudah dan lancar serta mudah untuk dipahami sehingga tujuan komunikasi tersebut bisa tercapai dengan adanya mengidentifikasi masalah komunikasi antar manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mengetahui bagaimana manusia memiliki persepsi dari ujaran sehingga menciptakan komunikasi yang mudah dan lancar dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pendeskripsian tentang persepsi ujaran manusia dalam psikolinguistik. Sedangkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi ujaran dalam psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari

Persepsi ujaran menurut Gleason (1998:108) adalah proses di mana sebuah ujaran ditafsirkan. Persepsi ujaran melibatkan tiga proses yang meliputi, pendengaran, penafsiran dan pemahaman terhadap semua suara yang dihasilkan oleh penutur. Kombinasi fitur-fitur tersebut (secara runtut) adalah fungsi utama persepsi ujaran. Persepsi ujaran menggabungkan tidak hanya fonologi dan fonetik dari tuturan yang akan dirasakan, tetapi juga aspek sintakmatik dan semantik dari pesan lisan tersebut.

METODE

Metode penelitian tentang persepsi ujaran manusia dalam psikolinguistik melibatkan serangkaian pendekatan eksperimental yang dirancang untuk memahami bagaimana manusia memproses dan memahami bahasa lisan. Berikut ini adalah beberapa metode penelitian yang umum digunakan dalam studi ini:

1. Percobaan Pemrosesan Wicara: Metode ini melibatkan presentasi stimuli berupa ujaran kepada partisipan yang kemudian diminta untuk melakukan tugas terkait pemrosesan wicara, seperti mengidentifikasi fonem, kata, atau makna dalam ujaran. Respon partisipan direkam dan dianalisis untuk memahami proses pemrosesan yang terjadi.
2. Percobaan Pemahaman Ujaran Terputus-putus: Dalam percobaan ini, ujaran yang dipresentasikan kepada partisipan dipotong-potong atau diubah dengan cara tertentu, dan partisipan diminta untuk melengkapi atau memahami ujaran yang terpotong tersebut. Tujuan dari percobaan ini adalah untuk mengidentifikasi strategi dan proses yang digunakan oleh partisipan untuk memahami ujaran yang terganggu.
3. Teknik Neuroimaging: Metode ini melibatkan penggunaan teknologi neuroimaging seperti MRI fungsional (fMRI) atau elektroensefalografi (EEG) untuk memantau aktivitas otak saat individu terlibat dalam proses persepsi ujaran. Dengan teknik ini, para peneliti dapat mengidentifikasi area otak yang terlibat

dalam pemrosesan bahasa lisan dan memahami korelasi antara aktivitas otak dan perilaku persepsi ujaran.

4. Pendekatan Kualitatif: Beberapa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami aspek-aspek kualitatif dari persepsi ujaran manusia, seperti interpretasi makna, pengalaman subjektif, atau perbedaan individu dalam persepsi ujaran. Metode-metode kualitatif seperti wawancara, observasi, atau analisis isi dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman persepsi ujaran.
5. Pendekatan Komputasional: Metode ini melibatkan pengembangan model komputasional untuk memodelkan proses persepsi ujaran manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini, para peneliti dapat menguji hipotesis tentang mekanisme pemrosesan bahasa lisan dan melakukan simulasi untuk memprediksi perilaku persepsi ujaran.

Melalui kombinasi berbagai metode penelitian ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang mekanisme dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ujaran manusia dalam konteks psikolinguistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi tentang persepsi ujaran manusia dalam psikolinguistik mencakup temuan-temuan penting yang diperoleh dari analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Berikut adalah beberapa contoh hasil dan pembahasan yang dapat muncul dari studi tersebut:

- a. **Pengaruh Konteks Linguistik:** Penelitian telah menunjukkan bahwa konteks linguistik, seperti kata sebelumnya dalam kalimat atau kata-kata setelahnya, dapat memengaruhi proses persepsi ujaran manusia. Misalnya, terdapat efek kontekstual di mana kata yang diucapkan dapat dipengaruhi oleh kata-kata yang mengelilinginya, mempengaruhi bagaimana individu mempersepsikan ujaran. Pengaruh kontak linguistik merujuk pada dampak interaksi antara dua atau lebih varietas bahasa atau sistem linguistik yang berbeda. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk kontak antarbahasa, kontak antardialek, atau kontak antarvarietas bahasa yang berbeda. Pengaruh kontak linguistik dapat memiliki dampak signifikan pada struktur, penggunaan, dan evolusi bahasa. Berikut adalah beberapa pengaruh utama dari kontak linguistik:
- b. **Pengaruh pada Struktur Bahasa:** Kontak linguistik dapat menyebabkan adopsi atau peminjaman unsur-unsur linguistik antarvarietas bahasa. Misalnya, penyerapan kata, frase, atau struktur tata bahasa dari satu varietas ke varietas lainnya. Ini dapat menghasilkan perubahan struktural dalam bahasa, seperti penambahan kosakata baru, perubahan dalam sintaksis, atau penyesuaian fonologis.
- c. **Pengaruh pada Fonologi:** Kontak linguistik sering kali menyebabkan perubahan dalam sistem fonologis. Proses seperti penyesuaian fonologis, peminjaman fonem, atau perubahan dalam pelafalan dapat terjadi sebagai respons terhadap kontak antarvarietas bahasa.
- d. **Pengaruh pada Leksikon:** Kontak linguistik dapat memperkaya leksikon bahasa dengan kata-kata baru dari varietas bahasa lain. Peminjaman kata-kata

atau istilah teknis dari bahasa lain sering terjadi dalam konteks kontak antarbudaya atau kontak komunitas multibahasa.

- e. **Pengaruh pada Pemahaman dan Pemakaian Bahasa:** Kontak linguistik dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menggunakan bahasa. Dalam situasi kontak multibahasa, individu mungkin menggunakan campuran kata-kata, frase, atau struktur sintaksis dari berbagai varietas bahasa, yang menghasilkan fenomena seperti kode-switching atau bahasa campuran.
- f. **Perubahan Sosial dan Identitas:** Kontak linguistik dapat menciptakan dinamika sosial dan identitas di antara komunitas yang terlibat. Penggunaan bahasa yang berbeda atau pengaruh dominasi budaya tertentu dapat mempengaruhi identitas kelompok atau individu dan menciptakan dinamika kekuatan sosial yang kompleks.

Pengaruh kontak linguistik adalah bidang yang luas dan kompleks dalam studi linguistik, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang interaksi antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Analisis terperinci tentang fenomena ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika evolusi bahasa dan identitas budaya.

2. Segmentasi Ujaran: Temuan menunjukkan bahwa individu cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi batas-batas antara kata-kata dalam ujaran, terutama ketika ada kecacatan dalam ucapan atau ketika ujaran diucapkan dengan cepat. Ini menyoroti kompleksitas dalam proses segmentasi ujaran dan bagaimana informasi kontekstual dapat membantu dalam pemrosesan kata.

Segmentasi ujaran adalah proses kognitif yang kompleks di mana pendengar membagi aliran kontinu suara menjadi unit-unit diskrit, seperti kata-kata atau frasa. Ini merupakan tahap penting dalam pemrosesan ujaran manusia karena membantu pendengar memahami dan menguraikan makna dari ujaran yang didengar. Berikut adalah beberapa poin terkait segmentasi ujaran:

Kemampuan Segmentasi: Meskipun segmentasi ujaran terjadi dengan cepat dan tanpa kesadaran yang signifikan, proses ini tidak selalu mudah. Pendengar harus memecah aliran suara yang kontinu menjadi unit-unit diskrit, yang memerlukan analisis dan klasifikasi fonetik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan segmentasi ujaran berkembang seiring pertumbuhan anak-anak dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebiasaan berbahasa dan pengalaman linguistik.

Efek Kata dan Konteks: Segmentasi ujaran dipengaruhi oleh konteks linguistik, termasuk kata-kata sebelumnya dan setelahnya dalam kalimat. Beberapa kata dapat menjadi indikator awal untuk segmentasi, sementara konteks sintaksis dapat membantu memandu segmentasi ujaran. Misalnya, penanda akhir frasa dalam bahasa tertentu atau koma dalam bahasa tertulis dapat membantu pendengar mengidentifikasi batas antara kata-kata.

Pentingnya Kelancaran Ujaran: Ujaran yang lancar dan jelas dapat memfasilitasi segmentasi ujaran. Ketika ujaran terputus-putus atau kabur, misalnya karena kecepatan ucapan yang tinggi atau keberadaan gangguan audio, proses segmentasi ujaran dapat menjadi lebih sulit bagi pendengar.

Peran dalam Pemahaman Ujaran: Segmentasi ujaran merupakan langkah awal dalam pemrosesan ujaran yang lebih lanjut, termasuk pengenalan kata,

pemahaman sintaksis, dan interpretasi makna. Kemampuan yang baik dalam segmentasi ujaran dapat memfasilitasi pemahaman yang akurat terhadap ujaran, sementara kesulitan dalam segmentasi ujaran dapat mengganggu pemrosesan bahasa secara keseluruhan.

Studi Psikolinguistik: Studi psikolinguistik telah meneliti berbagai aspek dari segmentasi ujaran, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan segmentasi, strategi yang digunakan oleh pendengar, dan hubungannya dengan pemahaman ujaran. Penelitian ini membantu memahami proses kognitif yang terlibat dalam pemrosesan bahasa lisan.

Dalam pemahaman yang lebih luas, segmentasi ujaran merupakan komponen penting dari proses pemrosesan bahasa lisan dan merupakan area penelitian yang terus berkembang dalam psikolinguistik dan bidang terkait.

3. Pengenalan Fonem: Studi neuroimaging telah mengungkapkan keterlibatan area otak tertentu, seperti area Broca dan area Wernicke, dalam pengenalan fonem dan pemahaman ujaran. Ini menunjukkan bahwa proses persepsi ujaran melibatkan aktivitas kompleks dalam otak yang melibatkan koordinasi antara berbagai area.

Pengenalan fonem adalah proses kognitif di mana pendengar mengidentifikasi dan membedakan fonem-fonem dalam ujaran yang didengar. Fonem adalah unit bunyi terkecil dalam bahasa yang membedakan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Berikut beberapa poin terkait dengan pengenalan fonem:

Pentingnya dalam Pemrosesan Ujaran: Pengenalan fonem merupakan langkah penting dalam pemrosesan ujaran yang lebih kompleks. Ketika mendengarkan ujaran, pendengar harus mampu mengidentifikasi fonem-fonem yang terdapat dalam ujaran tersebut agar dapat mengenali kata-kata yang diucapkan.

Konteks Lingkungan: Pengenalan fonem sering dipengaruhi oleh konteks lingkungan, seperti kata-kata yang mengelilingi fonem yang sedang didengar. Beberapa fonem dapat memiliki variasi dalam pengucapan tergantung pada posisinya dalam kata atau kalimat.

Perbedaan Fonetik: Fonem-fonem dalam suatu bahasa dapat memiliki perbedaan fonetik yang cukup besar tergantung pada dialek atau aksen yang digunakan oleh pembicara. Meskipun demikian, pendengar masih mampu mengenali fonem-fonem tersebut sebagai varian dari fonem yang sama.

Peran dalam Persepsi Kata: Setiap kata dalam bahasa terdiri dari rangkaian fonem tertentu, dan pengenalan fonem membantu pendengar dalam mengenali kata-kata tersebut. Proses ini melibatkan pencocokan fonem-fonem yang didengar dengan model mental fonem-fonem yang dikenal oleh pendengar.

Studi Psikolinguistik: Studi psikolinguistik telah meneliti proses pengenalan fonem dalam berbagai konteks, termasuk pengaruh konteks lingkungan, waktu respons, dan strategi pengenalan yang digunakan oleh pendengar. Penelitian ini membantu memahami mekanisme kognitif yang terlibat dalam pengenalan fonem.

Pengenalan fonem merupakan komponen penting dalam pemahaman bahasa lisan dan merupakan area penelitian yang luas dalam psikolinguistik. Pemahaman

yang lebih dalam tentang proses ini dapat membantu dalam pengembangan model pemrosesan bahasa dan teknologi pengenalan suara yang lebih efektif.

4. Perbedaan Individual: Penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan individual dalam persepsi ujaran manusia, baik dalam hal kemampuan segmentasi maupun pemahaman. Faktor-faktor seperti usia, latar belakang bahasa, dan tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memproses ujaran.

Perbedaan individual merujuk pada variasi yang terjadi di antara individu dalam hal perilaku, karakteristik, kemampuan, dan preferensi. Dalam konteks psikolinguistik dan pemahaman bahasa, terdapat sejumlah perbedaan individual yang dapat memengaruhi cara individu memproses, memahami, dan menggunakan bahasa. Berikut beberapa contoh perbedaan individual yang relevan:

Kemampuan Bahasa: Individu dapat memiliki tingkat kemampuan bahasa yang berbeda, baik dalam bahasa ibu maupun dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Perbedaan ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam pemahaman, produksi, dan penggunaan bahasa.

Perbedaan Kognitif: Faktor-faktor kognitif seperti memori, perhatian, dan pemrosesan informasi juga dapat bervariasi antara individu. Beberapa individu mungkin memiliki kemampuan memori yang lebih baik atau lebih buruk, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengingat kata-kata atau struktur sintaksis.

Faktor Biologis: Faktor biologis seperti struktur otak, genetika, atau gangguan neurologis juga dapat berkontribusi pada perbedaan individual dalam pemrosesan bahasa. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa beberapa gangguan neurologis, seperti disleksia, dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami bahasa tertulis.

Pengalaman dan Pendidikan: Pengalaman dan latar belakang pendidikan seseorang juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam bahasa. Individu yang terpapar pada bahasa tertulis atau lisan dalam konteks yang kaya dan bervariasi cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik daripada mereka yang tidak.

Variabilitas Budaya dan Sosial: Faktor budaya dan sosial juga dapat memengaruhi cara individu menggunakan bahasa. Perbedaan budaya dalam hal norma-norma komunikasi, nilai-nilai, atau bahasa tubuh dapat mempengaruhi cara individu memahami dan berinteraksi dengan bahasa.

Pemahaman tentang perbedaan individual dalam pemrosesan bahasa penting dalam psikolinguistik karena membantu menjelaskan variasi dalam perilaku bahasa dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa individu. Penelitian yang mempertimbangkan perbedaan ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pengajaran bahasa yang lebih efektif serta dalam diagnosis dan intervensi untuk gangguan bahasa.

Implikasi Teknologi dan Pengajaran Bahasa: Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan teknologi pengenalan suara, terapi wicara, dan desain antarmuka pengguna yang lebih efektif. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang proses persepsi ujaran manusia juga dapat membantu dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif.

Melalui analisis hasil dan pembahasan ini, para peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang mekanisme pemrosesan bahasa lisan dan mengembangkan aplikasi praktis yang relevan dalam berbagai konteks, mulai dari teknologi hingga pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari studi tentang persepsi ujaran manusia dalam psikolinguistik menyoroti pentingnya memahami mekanisme kognitif yang terlibat dalam pengenalan, pemrosesan, dan pemahaman ujaran dalam bahasa lisan. Berikut adalah beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. **Proses Kompleks:** Persepsi ujaran manusia melibatkan serangkaian proses kognitif yang kompleks, termasuk segmentasi ujaran, pengenalan fonem, identifikasi kata, pemahaman sintaksis, dan interpretasi makna. Setiap tahap dalam proses ini memerlukan analisis fonetik, fonologis, dan sintaktis yang cepat dan efisien.
2. **Pengaruh Konteks:** Konteks linguistik dan non-linguistik dapat memengaruhi cara individu mempersepsikan ujaran manusia. Faktor-faktor seperti kata-kata sebelumnya dan setelahnya dalam kalimat, intonasi, aksen pembicara, dan konteks situasional dapat mempengaruhi proses persepsi ujaran.
3. **Variabilitas Individual:** Terdapat perbedaan individual dalam kemampuan persepsi ujaran manusia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pengalaman bahasa, tingkat pendidikan, dan karakteristik kognitif individu. Beberapa individu mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menginterpretasikan ujaran dibandingkan dengan yang lain.
4. **Implikasi Praktis:** Pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme persepsi ujaran manusia memiliki implikasi praktis yang luas, termasuk dalam pengembangan teknologi pengenalan suara, terapi wicara, pendidikan bahasa, dan desain antarmuka pengguna. Dengan memahami bagaimana manusia mempersepsikan ujaran, kita dapat mengembangkan aplikasi dan intervensi yang lebih efektif dalam berbagai konteks komunikasi lisan.
5. **Area Penelitian yang Terus Berkembang:** Studi tentang persepsi ujaran manusia dalam psikolinguistik merupakan area penelitian yang terus berkembang, dengan peneliti terus menggali lebih dalam tentang proses kognitif yang terlibat dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ujaran. Penelitian ini penting dalam pemahaman fundamental tentang cara kerja bahasa lisan dan pengembangan strategi intervensi yang lebih baik untuk gangguan bahasa.

Kesimpulannya, pemahaman tentang persepsi ujaran manusia dalam psikolinguistik memberikan wawasan yang berharga tentang cara manusia memproses bahasa lisan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme ini, kita dapat meningkatkan berbagai aspek dalam komunikasi lisan, pengajaran bahasa, dan pengembangan teknologi pengenalan suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutler, A., & Norris, D. (1988). The role of strong syllables in segmentation for lexical access. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 14(1), 113–121.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Gaskell, M. G., & Marslen-Wilson, W. D. (1997). Integrating form and meaning: A distributed model of speech perception. *Language and Cognitive Processes*, 12(5-6), 613-656.
- Kushartanti (2005). *Pesona bahasa langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liberman (1967). "[Perception of the Speech Code](#)" (PDF). *Psychological Review*.
- Liberman, A. M., Cooper, F. S., Shankweiler, D. P., & Studdert-Kennedy, M. (1967). Perception of the speech code. *Psychological Review*, 74(6), 431-461.
- Luce, P. A., & Pisoni, D. B. (1998). Recognizing spoken words: The neighborhood activation model. *Ear and Hearing*, 19(1), 1–36.
- Mattys, S. L., & Liss, J. M. (2008). Trends in psycholinguistics: Progress, challenges, and controversies. *Journal of Phonetics*, 36(3), 272–280.
- Norris, D., McQueen, J. M., & Cutler, A. (2000). Merging information in speech recognition: Feedback is never necessary. *Behavioral and Brain Sciences*, 23(3), 299–325.
- Rosen, S., & Howell, P. (2013). *Signals and systems for speech and hearing* (2nd ed.). Brill.